



## Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara

**Susilo Setyo Utomo**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

**Stevridan Y Neolaka**

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

**Alexandria Dericci Nenis**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan Proses pengolahan kapas menjadi benang untuk Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat, Proses pewarnaan benang untuk Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat, dan Proses menenun Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis sejarah yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan kain tenun motif *Buna* dimulai dari proses pengolahan kapas menjadi benang dilakukan dengan cara mengumpulkan benang-benang kapas yang ada di kebun, memisahkan biji dengan kapas, membersihkan kapas atau memperhalus kapas, kemudian kapas dipintal berbentuk gulungan menjadi benang. Proses pewarnaan benang dilakukan dengan cara memasak benang menggunakan periuk tanah liat sesuai dengan warna kain yang diinginkan. Dalam mewarnai benang penenun menggunakan bahan alami seperti : Akar Mengkudu (warna coklat), *Haukoto* (warna hijau), Daun *Balau* (warna hitam), Daun Ketapan Hutan (warna merah), dan Kunyit (warna kuning). Proses menenun kain tenun motif *Buna* dilakukan dengan cara siapkan semua alat dan bahan yang digunakan seperti bingkai tenun, bambu besar, *sial, ut, puat, seno, lidi, monaf, atis, niun*, dan benang. Menenun kain tenun motif *Buna*, benang yang sudah dibuat dimasukkan di dalam alat tenun. Kain tenun dipasang 1 vertikal dan lainnya dipasang horizontal dan benang ditenun sampai menghasilkan satu lembar kain tenun.

**Kata Kunci :** Sejarah, Kebudayaan, Tenun, Motif

Indonesia sebagai negara besar yang mempunyai banyak ragam budaya, dari Sabang sampai Merauke (Lisnawati, 2016:1). Keanekaragaman

inilah yang memberikan motif - motif sosial pada Kain Tenun di Desa Letneo. Menurut Moeliono (2002: 813) pakaian adat di Indonesia dapat

memberikan pencerahan kepada masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami daerah Kepulauan Nusantara. Ditandai dengan adanya beranekaragam bahasa, suku, sistem religi, dan sistem pengetahuan.

Keanekaragaman menyebabkan adanya berbagai jenis motif pakaian termasuk dalam hal berpakaian adat, yang digunakan menutupi anggota badan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku oleh masyarakat setempat (Wahab, 2014: 10). Demikian pula, di Nusa Tenggara Timur khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara yang mempunyai keaneka ragaman pakaian, sehingga banyak dijumpai berbagai jenis motif pakaian tradisional. Hal inilah yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Kain Tenun Insana Barat Motif *Buna* merupakan manifestasi kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat di tiap suku sehingga motif yang dibuat juga beragam. Dapat berupa selendang, sarung dan selimut. Kain tenun Motif *Buna* dapat digunakan untuk pakaian sehari-hari dan juga untuk busana tari adat, pakaian untuk upacara adat, sebagai mahar atau hadiah, dan lain sebagainya.

Warisan budaya tenun ini dari generasi ke generasi mulai pudar dengan adanya budaya modern. Oleh karena itu, warisan tenun Motif *Buna* ini perlu dilestarikan tanpa

menghilangkan unsur aslinya. Di samping bertani, menenun juga merupakan pekerjaan pokok yang memiliki nilai ekonomis.

Proses pembuatan kain tenun ini bersifat tradisional, yaitu pembuatannya masih turun temurun dari generasi terdahulu hingga generasi berikutnya sampai sekarang. Kerajinan kain tenun Insana Barat dikerjakan langsung oleh tangangan tangan yang terampil, meskipun pengrajin kain tenun sudah berkurang dibanding pada masa lampau karena kerajinan kain tenun dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga maupun nenek paruh baya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini yang menyebabkan anak muda di daerah tersebut lebih memilih bekerja sebagai TKI di luar negeri dibanding bekerja sebagai penenun.

Tradisi menenun (*nteun*) di Kabupaten TTU berada pada kondisi masih dilakukan atau bermakna tergolong lestari. Bagi masyarakat Dawan, kerajinan menenun atau (*nteun*) merupakan pekerjaan rutinitas bagi kaum wanita di musim kemarau seusai panen hasil pertanian bagi masyarakat lokal pada tiga swapraja Biboki, Insana dan Miomaffo Kabupaten Timor Tengah Utara. Menenun bagi masyarakat lokal juga, merupakan aktivitas rutin yang dilakukan sejak dahulu dan merupakan warisan para leluhur yang hingga saat ini masih dilakukan serta dipertahankan oleh masyarakat lokal khususnya masyarakat desa. Masyarakat Dawan masih memegang teguh kepercayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak berabad-abad lalu.

## Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah. Menurut Koentjaraningrat (2009: 33) penelitian sejarah adalah penelitian yang bermaksud membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesiskan bukti-bukti untuk mendukung fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. Pemilihan lokasi ini dengan alasan masyarakat yang berada di Desa Letneo masih banyak yang membuat kain tenun Motif *Buna*.

## 3. Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam peneliti ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2014: 218-219) mengatakan *purposive sampling* dikatakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan serta mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan kain tenun. Informan dalam penelitian ini adalah penenun, usif, tua-tua adat, pemakai, dan orang biasa yang mengetahui cara pembuatan dan perkembangan motif kain tenun *Buna*. Kriteria dalam penentuan informan dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah penelitian, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian.

## 4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1) Sumber Data Primer

Iqbal (2002: 82) mengatakan bahwa sumber data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sumber data primer adalah data yang bersumber dari orang yang memberi data tentang obyek penelitian adalah tua-tua adat, penenun, tokoh-tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa yang menyaksikan secara langsung serta mengetahui secara mendalam mengenai Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna*.

### 2) Sumber Data Sekunder

Mukhtar (2013:100), mengatakan bahwa sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tetapi telah berjenjang melalui tangan kedua atau ketiga. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, koran, dan majalah yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Wawancara

Iskandar (2008:178) mengatakan wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya jawab. Wawancara dalam penelitian dilakukan dalam

suasana keakraban dan kekeluargaan. Untuk mempermudah wawancara disiapkan daftar pertanyaan, dan alat-alat bantu wawancara seperti alat perekam, kamera, HP dan sebagainya.

## 2) Observasi

Margono (2005:158) menjelaskan observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yang berkaitan dengan Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna*. Yang diobservasi adalah bahan-bahan yang digunakan untuk menenun, alat yang digunakan, zat warna yang digunakan, dan langkah-langkah pembuatan.

## 3) Studi Dokumen

Margono (2005:181) menyatakan studi dokumen merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip tentang pendapat, dokumen, foto-foto atau hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari dan mengkaji arsip-arsip atau dokumen-dokumen, catatan, dan foto-foto yang berhubungan dengan Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

## 6. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *historis*, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Sejarah.

### 1) Heuristik

Kuntowijoyo (2001:89)

mengungkapkan bahwa tahap ini akan menggunakan studi kepustakaan yaitu upaya yang dilakukan untuk memperoleh bahan kajian penelitian. Fakta tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen lainnya. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan jejak-jejak atau sumber sejarah yang masih tertinggal terkait dengan objek penelitian. Sumber lisan, sumber tulis maupun sumber benda tersebut yang berkaitan dengan Sejarah Pembuatan Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara.

### 2) Verifikasi

Hamid dan Madjid (2014: 47) menjelaskan setelah sumber dikumpulkan tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otensitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Kritik sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal yaitu kritik untuk mengetahui keaslian sumber sejarah yang telah dikumpulkan dari segi luarnya. Kritik internal yaitu menekankan aspek isi atau materi dari kesaksian informan dan bukti-bukti sejarah lainnya.

### 3) Interpretasi

Khaldun (dalam Hamid dan Madjid 2014: 50) mengatakan bahwa pada tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi terhadap fakta sejarah. Interpretasi tahap yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan

dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan, sehingga terbentuk penafsiran terhadap sumber sejarah.

#### 4) Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi, maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Proses Pengolahan Kapas Menjadi Benang Untuk Kain Tenun Motif *Buna* di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat.

##### 1. Mempersiapkan Benang

Dalam proses pengelolaan kapas ini ada dua proses mempersiapkan benang yaitu benang dari kapas dan benang yang dibeli di toko. Rosalina Boki (65: Penenun) Sebagaimana diketahui bahwa mempersiapkan selembar kain tenun dimulai dengan menyiapkan benang. Pada mulanya benang tenun yang pertama dikenal yaitu benang yang dibuat dari bunga kapas. Proses mempersiapkan benang, seorang perempuan Dawan harus mengumpulkan benang-benang kapas yang ditanam di perkebunan atau di pekarangan diantara jagung dan ubi. Setelah ditanam dan dirawat sambil menunggu sampai berbuah. Setelah itu dipetik lalu dijemur sampai kering. Setelah itu kupas,

dipijat dan terakhir dibersihkan kapas harus dijemur agar mudah berkembang sehingga mudah dipisahkan dari bijinya. Pekerjaan ini disebut *Nabnin*, sesuai dengan peralatan yang dipakai untuk memisahkan serta kapas dari biji/buahnya yakini *Bninis*. Selanjutnya kumparan - kumparan serat kapas yang telah dipisahkan dari bijinya diperhalus menjadi gulung-gulungan yang disebut *Nasu*. Alat yang digunakan untuk memperhalus serat kapas berbentuk balok. Masyarakat Dawan menyebut alat tersebut *Sifo*, sedangkan pekerjaan yang dilakukan dinamakan *Nasiof Abas* (memperhalus serat kapas). Tahap selanjutnya adalah tahap pemintalan serat kapas yang berbentuk gulungan (*Nasu*) menjadi benang yang disebut *Na'sun Abas*. Alat-alat yang digunakan untuk memintal serat kapas menjadi benang adalah *Ike*.

Ada juga benang yang bisa dibeli di toko jika tidak ada kapas. Sebelum proses penenunan dimulai yang dilakukan terlebih dahulu adalah menyiapkan benang yang sudah dibeli di toko sesuai dengan warna yang kita inginkan. Tetapi dengan perubahan zaman maka sekarang benang yang digunakan oleh masyarakat Desa Letneo, yaitu bukan lagi menggunakan benang yang diolah dari kapas melainkan menggunakan benang toko yang mudah didapat yaitu beli di pasar atau di toko terdekat.

##### 2. Pembuatan Kapas Menjadi Benang

Rita Nabu (65: Penenun) mengatakan bahwa proses awal setelah kapas dipanen dari kebun, setelah itu jemur kapasnya terlebih

dahulu agar kering. Prosesnya dimulai dari mengeluarkan kapas putih dari kelopak atau cangkangnya. Kapas putih yang masih banyak bijinya tadi, kemudian dijemur di panas matahari. Jika kapas sudah kering dan ringan, itu berarti langkah berikutnya adalah mengeluarkan biji kapas. Cara mengeluarkan biji kapas disebut *bninis abas*. Untuk memisahkan kapas dari bijinya, dipakai sebuah alat tradisional yang disebut dengan *bninis*. Alat ini sangatlah sederhana konstruksinya dan sebagian besar terbuat dari kayu. Memisahkan putih kapas dari bijinya dengan memakai alat *bninis*. Tangan kanan menggerakkan alat pemutar, sementara tangan kiri mengisi atau memasukkan kapas diantara 2 kayu bulat melintang. Memasukkan kapas ini harus cepat meskipun jumlahnya tidak boleh banyak, namun harus sedikit demi sedikit. Kapas yang bersih jatuh ke bagian depan alat, sedangkan biji-bijinya jatuh ke belakang. Jadi pekerjaan ini butuh kesabaran dan ketenangan luar biasa. Meskipun kapas telah dipisahkan dari biji-bijinya, namun tidak otomatis selesai dan bisa digunakan, karena kotoran masih tetap ada. Karena itu, untuk membersihkannya kapas dibiarkan kering dengan menjemurnya. Proses membersihkan kapas dilakukan dengan cara memukul-mukul kapas dengan 2 tongkat kayu diatas tikar atau tempat yang bersih. Keduanya memukul secara silih berganti. Karena terus menerus dipukul secara bolak-balik, maka kapas menjadi lembek, sehingga kotoran-kotoran mudah dibersihkan. Setelah kapas dibersihkan maka serat kapas tadi dihaluskan dengan alat semacam

busur kecil, dengan dipilin menggunakan telapak tangan. Pilinan kapas ini kemudian dipintal menjadi benang panjang yang tidak terputus. Cara memintal kapas menjadi benang, menggunakan alat yang dinamakan *Ike*. Alat ini terbuat dari kayu yang berbentuk memanjang.

3. Alat atau Bahan Yang Digunakan Untuk Membuat Kapas Menjadi Benang.

1) Alat dan Bahan

a. *Ike*



Foto 1. *Ike* alat ini terbuat dari kayu dan berfungsi untuk memintal kapas menjadi benang.

b. Kapas



Foto 2. Kapas berfungsi untuk membuang benang.

**B. Proses Pewarnaan Benang Untuk Kain Tenun Motif Buna di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat.**

1. Pewarnaan Benang

Rita Nabu (65: Penenun) mengatakan bahwa setelah kapas

menjadi benang sudah selesai, maka akan dimasak atau dalam bahasa Dawan di *ta'han*. Dimasak menggunakan periuk tanah liat sesuai dengan warna benang yang kita inginkan maka benang tersebut harus dimasak menggunakan bahan pewarnaan alami yang digunakan yaitu akar mengkudu untuk warna coklat, *haukoto* untuk warna hijau, daun *balau* untuk warna hitam, daun ketapan hutan untuk warna merah, dan kunyit untuk warna kuning. Jika kain yang diinginkan warna hitam maka benang tersebut harus dimasak menggunakan bahan pewarnaan alami yang digunakan yaitu daun *balau*. Daun *balau* biasanya tumbuh di hutan. Setelah itu daun *balau* ditumbuk hingga halus kemudian dicampur/dicelup sama-sama dengan benang di air lalu dimasak selama satu hari. Setelah selesai dimasak, benang tersebut diangkat dan tiriskan airnya kemudian dijemur selama satu minggu hingga benang tersebut benar-benar kering. Setelah kering dilanjutkan dengan cara pewarnaan menggunakan bahan alami yaitu akar dari pohon mengkudu. Mengkudu dikupas kulitnya, kemudian ditumbuk hingga halus lalu dicampur dengan air dan dimasak selama 1 jam. Setelah dimasak benang tersebut diangkat dan dijemur selama satu minggu hingga kerin g. Dalam proses pengeringan, apabila hasil pewarnaan dari proses masak benangnya belum berwarna hitam, maka di mulai lagi dari awal, yaitu memasak kembali benang tersebut hingga berwarna hitam. Setelah kering, benang tersebut digulung kemudian di *nono* kembali menjadi tenun. Alat-alat yang digunakan terdiri atas: Periuk Tanah. Bahan yang digunakan terdiri atas:

akar mengkudu, *haukoto*, daun *balau*, daun ketapan hutan, kunyit, dan benang.

2. Bahan-Bahan Alami yang Digunakan untuk Pewarnaan Benang.

1) Alat dan Bahan

a. Periuk Tanah



Foto 3. Periuk Tanah. Alat ini terbuat dari tanah liat dan berfungsi untuk memasak benang.

b. Akar Mengkudu



Foto 4. Akar Mengkudu. Akar mengkudu digunakan untuk pewarnaan benang warna coklat.

c. Kunyit



Foto 5. Kunyit. Kunyit digunakan untuk pewarnaan benang warna kuning.

- d. *Haukoto* (daun kacang mabok)



Foto 6. *Haukoto*. *Haukoto* digunakan untuk pewarnaan benang warna hijau.

- e. Daun *Balau*



Foto 7. Daun *Balau* digunakan untuk pewarnaan benang warna hitam.

- f. Daun Ketapan Hutan



Foto 8. Daun Ketapan Hutan digunakan untuk pewarnaan benang warna merah.

### C. Proses Menenun Kain Tenun Motif Buna di Desa Letneo Kecamatan Insana Barat.

1. Alat-Alat yang Digunakan untuk Menenun.

Rita Nabu (65: Penenun) dan

Yolanda Sasi (47: Penenun) mengatakan bahwa sebelum sampai pada tahap menenun maka terlebih dahulu harus menyiapkan alat-alatnya yang akan dipakai yaitu antara lain: Bingkai Tenun, Bambu Besar, *Sial*, *Ut*, *Puat*, *Seno*, Lidi, *Monaf*, *Atis*, dan *Niun*.

- a. Bingkai Tenun



Foto 9. Bingkai Tenun. Alat ini terbuat dari kayu balok yang berfungsi untuk menempatkan tenun.

- b. Bambu Besar



Foto 10. Bambu Besar. Alat ini terbuat dari bambu dan berfungsi untuk memalang tempat tenun.

- c. *Sial*



Foto 11. *Sial*. Alat ini terbuat dari

bambu dan berfungsi untuk kasih pisah benang yang di bawah dengan benang yang di atas.

d. Ut



Foto 12. *Ut*. Alat ini terbuat dari bambu dan berfungsi untuk memantau pergeseran yang terjadi pada saat menenun.

e. Puat



Foto 13. *Puat*. Alat ini terbuat dari bambu dan berfungsi untuk dijadikan sisipan tenun dan lilit di lidi untuk mengangkat benang.

f. Seno



Foto 14. *Seno*. Alat ini terbuat dari kayu dan berfungsi untuk mengencangkan benang.

g. Lidi



Foto 15. *Lidi*. Alat ini terbuat dari bambu dan berfungsi untuk patokan pembuatan motif.

h. Monaf



Foto 16. *Monaf*. Alat ini terbuat dari bambu dan benang, berfungsi untuk menggulung benang yang dimasukkan dalam kain lalu dirapihkan oleh *Seno*.

i. Atis



Foto 17. *Atis*. Alat ini terbuat dari kayu dan berfungsi untuk menaikkan dan menurunkan benang.

j. Niun



Foto 18. *Niun*. Alat ini terbuat dari karung dan berfungsi sebagai ikat pinggang yang digunakan sebagai penahan tulang belakang untuk mengencangkan tenun.

## 2. Langkah-Langkah Menenun

Rita Nabu (65: Penenun) dan Yolanda Sasi (65: Penenun) mengatakan bahwa setelah alat dan bahan sudah selesai disiapkan maka ada langkah-langkah dalam menenun yaitu sebagai berikut. Proses penenunan dibutuhkan waktu yang cukup lama dan biasanya sekitar 3 bulan untuk menghasilkan sebuah sarung, selimut, dan selendang. Benang yang sudah diwarnai dilepaskan dari ikatan, dibentangkan kembali pada *salak* untuk diurai kembali. Setiap barisan terdiri dari dua helai benang. Saat benang dalam bentuk rumpun dan rumpun terdiri dari beberapa helai benang. Tahap ini disebut *nakit* yaitu mengikat atau mengapit tiap-tiap helai benang atas dan bawah agar teratur, setiap helaian benang pada saat menenun. *Nakit* ini pun yang akan menjadi patokan untuk mengawali proses penenunan. Setelah diberi *nakit*, helaian benang tenunan dimasukkan pada peralatan tenun untuk dimulainya proses menenun.

Adapun peralatan suku Dawan sebagai berikut : ada dua balok

horizontal di dua ujung dengan jarak antara 1,5-2 meter. Ujung balok yang satu biasanya dibuat dari bambu. Penduduk setempat menyebut *bambu besar*. Sedangkan ujung yang lain terdiri dari balok persegi empat yang berfungsi untuk mengapit benang tenunan disebut *atis*, ukuran lebar 15-20 cm dibagian *bambu besar* benang yang diuraikan itu diberi simpul hidup. Ini berarti benang hanya dilingkarkan saja. Sedangkan dibagian *atis* bersimpul mati, karena men jadi patokan untuk memulai tenun. Jika pekerjaan menenun sudah berjalan sudah berbentuk kain maka *atis* dimajukan.

Untuk menjaga ketegangan benang di atas alat tenun maka bambu besar diikat pada dua buah tiang sisi kiri dan kanan lembaran tenun. Kedua tiang itu disebut *abi*; sedangkan *atis* direkatkan pada penenun dengan bantuan karung berbentuk sabuk yang dinamakan *niun/paus ninuk*. Selain itu *puat* dan *atis* ada juga beberapa alat penunjang lain yang diselipkan diantara benang-benang yang direntangkan yakni bilah-bilah dari kayu atau bambu berukuran 3;5 cm, dengan jumlah dua sampai lima bilah, tergantung jenis tenunan yang akan dibuat. Nama bilah ini disebut *lidi* yang berfungsi untuk mengungkit atau mematokkan benang untuk membentuk motif atau ragam hias. Selain *lidi* ada satu buah balok bulat yang disebut *ut*. Balok ini merupakan balok kecil yang sudah dirajut dengan benang sepanjang lebar tenunan yakni satu persatu helai benang antara benang atas dan bawah. Maksudnya untuk mempermudah pengisian benang pakan yang sudah dililit pada sebatang *lidi* yang disebut *monaf* yaitu benang pakan sebagai pengisi

untuk membentuk lembaran kain tenun yang diproses dengan teknik ikat lungsi.

Benang yang dibentangkan antara *atis* dan *puat* adalah benang vertikal atau benang lungsi, sedangkan benang yang dililit dengan lidi yang disebut *monaf*. *Monaf* adalah benang horizontal atau benang pakan selama proses penenunan berlangsung akan terus menerus dimasukkan diantara benang-benang vertikal atau lungsi sebagai pengisi/penyilang diantara benang-benang lungsi untuk membentuk lembaran tenunan.

Tiap kali benang pakan *monaf* diselipkan, penenun merapatkan benang itu ke simpul mati yang ada di *atis*, dengan cara memukul atau memotong beberapa laki dengan alat yang dinamakan *seno* yaitu sebuah balok pipih dari kayu *tras* berbentuk pedang. Setelah itu ambil patokan motif yang biasa disebut dengan lidi. Biasanya membuat motif *Buna* ini menggunakan dua patokan lidi dan ambil atau uraikan tiga-tiga urat benang sampai selesai. Kemudian pasang benang (terserah mau berapa macam warna benang motif) di bawah tenun dekat dengan *atis* dan ambil dari atas yang tadi sudah dipatokkan menggunakan lidi baru tenun motif mulai dari bawah. Proses ini dapat berlangsung secara terus menerus hingga selesainya suatu proses menenun untuk menghasilkan satu lembar kain tenun. Tapi dengan perkembangan sekarang perempuan lebih cenderung memakai benang yang di beli di toko atau yang biasa disebut dengan benang sutra untuk menenun. Menggunakan benang toko lebih gampang di cari dan digunakan untuk menenun. Menggunakan benang toko dalam proses menenun

biasanya memakan waktu sekitar 1 bulan, tapi jika menggunakan benang yang dihasilkan dari kapas untuk digunakan dalam menenun dan menghasilkan 1 lembar kain dengan waktu 3 bulan.

Alat-alat yang digunakan: Bambu Besar, *Sial*, *Ut*, *Puat*, *Seno*, Lidi, *Monaf*, *Atis*, *Niun*. Bahan-bahan yang digunakan: benang warna-warni untuk motif.



Foto 19. Kain Tenun Motif *Buna*

Nama gambar diatas adalah Kain Tenun Motif *Buna*. Ini adalah hasil dari proses akhir menenun.

Rosalina Boki (65: Penenun) mengatakan bahwa bentuk yang ada pada kain tenun motif *Buna* ini adalah bentuk Sisik Ikan. Kain tenun motif *Buna* ini menggunakan warna-warni cerah. Selain itu, kain tenun motif *Buna* memiliki ciri permukaan kain yang tidak rata, ada bagian yang lebih tinggi seperti kain yang dibordir. Permukaan kain tenun motif *Buna* adalah motifnya mempunyai dua sisi yang sama persis bagian depan dan belakang. Sehingga kita susah membedakan mana motif bagian depan dan belakang. Motif kain tenun *Buna* timbul dengan aneka kombinasi warna yang indah. Dilihat dari proses pembuatannya, kain tenun motif *Buna*

ini sangat rumit dan membutuhkan waktu yang panjang karena motifnya dibuat secara manual dan sistem anyam tangan. Tidak heran jika harga kain tenun bisa mencapai jutaan rupiah.

### Simpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengolahan kapas menjadi benang dilakukan dengan cara mengumpulkan benang-benang kapas yang ada di kebun, memisahkan biji dengan kapas, membersihkan kapas atau memperhalus kapas, kemudian kapas dipintal berbentuk gulungan menjadi benang.
2. Proses pewarnaan benang dilakukan dengan cara memasak benang menggunakan periuk tanah liat sesuai dengan warna kain yang diinginkan. Dalam mewarnai benang penenun menggunakan bahan alami seperti: akar mengkudu (warna coklat), *haukoto* (warna hijau), daun *balau* (warna hitam), daun ketapang hutan (warna merah), dan kunyit (warna kuning).
3. Proses menenun kain tenun motif Buna dilakukan dengan cara siapkan semua alat dan bahan yang digunakan seperti bingkai tenun, bambu besar, *sial*, *ut*, *puat*, *seno*, lidi, *monaf*, *atis*, *niun*, dan benang. Langkah selanjutnya adalah menenun.

### Saran

Ada beberapa saran yang ingin

penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian.

1. Kepada tua-tua adat dan tokoh masyarakat agar mengimbau kepada seluruh lapisan masyarakat agar tetap memperhatikan keaslian budaya yang telah ada dalam melestarikan kain tenun, dengan cara memakai pakaian motif dalam tiap kesempatan dalam kegiatan adat maupun kegiatan lainnya sehingga hasil karya kain tenun di Desa Letneo dikenal luas oleh orang lain.
2. Kepada pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara dan pemerintah setempat dalam hal ini Desa Letneo agar lebih mendukung para penenun dalam berkarya untuk menghasilkan produk tenun yang berkualitas, serta memberikan dukungan berupa apresiasi kepada penenun yang tetap mempertahankan keaslian kain tenun sebagai motivasi untuk melanjutkan dan melestarikan kain tenun di Desa Letneo.
3. Bagi masyarakat di Desa Letneo, baik orang tua maupun kaum muda agar tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki, khususnya kain tenun.

### Daftar Pustaka

- Aryono, Suryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.  
Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.  
Embi, Husin (*et al.*). 2004. *Adat Perkawinan di Melaka*.  
Ermel, Makmur. 1982. *Tenunan Tradisional Minangkabau*.

- Sumatera Barat Proyek Pengembangan Permuseuman.
- Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Hadisurya, Irma, dkk. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamid, Abdurahman & Muhammad. S. Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- H.G. Schulte Nordholt. 1971. Kajian *Tenun Ikat dan Ragam Hias* Dawan di Kabupaten Kupang.
- Hia, Simesono. 2004. *Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*. Pusat Studi Peran dan Ilmu Budaya Yayasan Bhumiaksara.
- Hoop, Van Der. 1948. *Ragam-ragm Perhiasan Indonesia*. Bandung.
- Hugiono, Poerwanta. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idris, S. 1976. *Cipta Karya 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar, M. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gang Persada Press.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Banteng Budaya.
- 2001. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Lisnawati. 2016. *Makna Tuturan Ritual Kabhasi Pada Masyarakat Muna*. Dalam Jurnal Bastra, Vol. 3 No. 3 Hlm 1-13.
- M. Iqbal Hasan 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Margono. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Jakarta.
- Moeliono, A.M. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi GP Press Group
- Mulyanto, Mth Sri Budiaستuti. 2018. *Panduan Pendirian Usaha Tenun Tradisional*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif.
- Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Jalaluddin, Rakhat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Karya.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Setyono, P. 2011. *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Environmental Insight Quotient)*, Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.

- Seokmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia I*. Jakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, 2004. Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif. Jakarta: Gramedia.
- Toekio Hs. 1980. *Pembagian Motif Anyaman*. Bandung: Angkasa.
- Tamburaka, H. R. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, A. 2014. *Adab Berpakaian dan Berhias*. JakartaTimur: Pustaka Al-Kautsar.
- Wiranata, 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.